

Anatomi Ketidakberdayaan

OLEH ENY HARYATI

Apa pun yang terjadi sebagai kenyataan, aku tak kuasa lari darinya, dari belenggu ketidakberdayaan... adalah ketidakberdayaan dalam melawan kemajuan hidup dan penghidupan.

Aku berdaya saat di negeri sendiri. Aku justru berdaya ada di negeri orang. Kini akbenar-benar tak berdaya... melawan perburuan dan gerilya 500.000 pasukan. A... tak berdaya!

T"K berdaya". Itu-
h kata kunci yang
pat menggam-
kan kondisi
nyata ra...n ribu tenaga
kerja Ind...sia ilegal yang
kini berac... Malaysia.

Menurut Per... Malaysia, kini se-
dikitnya 800.000... kerja ilegal masih
450.000 orang... jumlah itu, sekitar
nesia. Jumlah ini...kan dari Indo-
kerja Indonesia...kurangi tenaga
pada masa pengal... yang pulang
Oktober 2004-31 Ja... (amnesti) 29
rasi Nasihat 1-28 Fe... dan Ope-
3/3).

Pascaamnesti dan...
kerja ilegal harus...
Tegas yang diberlak...
2005. Untuk itu, M...
500.000 petugas yan...
kerja ilegal (*Kompas*...
uru pe-...

Drama perjalanan...
ilegal yang mengad...
layak dipahami seba...
dang derita". Merel...
yang sengsara oleh...
dapat dikaji setidak...
fenomena berikut.

Keberangkatan TKI

Kepergian mereka k...
narnya didorong ole...
sebe-
untuk

mengubah hidup dan penghidupan ka-
rena di negeri sendiri tidak tersedia lan-
gangan pekerjaan. Mereka tak tahan de-
kam. Mereka lelah hidup dalam kecing-
krangan dan serba kekurangan. Mereka
ingin "melukis" masa depan baru bagi
diri sendiri dan keturunannya. Mereka
pun memutuskan untuk pergi, bermodal
tekad dan nyali, tanpa berpikir panjang
akan aturan hukum dan regulasi, lantaran
mereka tidak mengerti.

Tekad mereka untuk meninggalkan
kampungan halaman menuju negeri orang
ditangkap sebagai peluang strategis oleh
orang-orang oportunistis. Para calo, pialang
tenaga kerja, dan mereka yang mengaku
sebagai mediator amat cerdas dalam
mengambil kesempatan. Dengan memem-
rankan diri sebagai "dewa penolong",
sangat membuka praktik "penyembe-
lihan" calon TKI. Tak pelak jika mafia
calo TKI akhirnya tampil sebagai unit
bisnis "jalur basah" di negeri ini.

Dari sini kita bisa memahami, betapa
saat calon TKI memutuskan untuk be-
rangkat ke luar negeri, mereka tak berda-
ya (karena serba tidak mengerti apa-apa)
harus berhadapan dengan ulah calo. Pada
tahap ini mereka benar-benar menjadi
"sapi perah" bagi calo TKI. Untuk ke-
perluan itu tidak jarang mereka harus
menjual atau menggadaikan aset yang
mereka miliki. Astuti, misalnya, TKI asal
Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, ke-
luarganya harus menjual sepetak sawah
(satu-satunya aset produktif yang mereka
miliki) untuk menutup biaya keberang-
katannya ke mancanegara.

Hasil penelitian Center for Policy and
Development Studies (Clients, 2003) di
Kabupaten Pacitan, Ponorogo, dan Treng-
galek, Provinsi Jawa Timur, menunjukkan
dana keberangkatan TKI bersumber dari
menjual aset (21 persen), menggadaikan
aset produktif sawah/tanah (37 persen),

mencari pinjaman kepada sanak keluarga
(17 persen), sisanya (25 persen) dari sum-
ber lain, terutama dipinjami calo TKI.

Jadi, saat niat berangkat ke luar negeri
muncul, calon TKI sudah harus berha-
dapan dengan ketidakberdayaan melaa-
wan maraknya praktik calo tenaga kerja,
di tengah lilitan hidup yang serba papa.

Melawan majikan

Kendati keberadaan TKI ilegal di Ma-
laysia disebut "pendatang haram", tidak
sedikit orang yang dapat mengambil ke-
untungan atas keberadaan mereka. Se-
jumlah besar majikan menggunakan jasa
mereka sebab mereka yang ber-etos kerja
tinggi, mau bekerja dalam jam kerja pan-
jang, mau dibayar relatif murah, dan me-
miliki posisi tawar yang rendah tentu
menguntungkan majikan.

Oleh karena itu, fenomena hubungan
majikan-TKI dapat dipahami sebagai hu-
bungan "pengisapan", yang sarat kese-
wenangan, baik yang terjadi dalam hu-
bungan sosial kemanusiaan maupun hu-
bungan bisnis berkaitan keuangan.

Menyadari lemahnya posisi tawar TKI
ilegal, sejumlah majikan "nakal" lalu
mengambil aksi untuk menunda pemberi-
an gaji, bahkan tidak memberi gaji sama
sekali. Langkah para TKI ilegal yang
bekerja sebagai buruh bangunan di ka-
wasan Flora Damansara, Selangor, untuk
tidak mau meninggalkan Malaysia sebe-
lum majikan membayar gaji mereka yang
tidak diberikan sejak Desember 2004
(*Kompas*, 3/3) merupakan salah satu indi-
kasi, ketidakberdayaan juga terjadi dalam
hubungan kerja TKI dan para majikan.

Derita dalam perburuan

Kini, saat Operasi Tegas diberlakukan
mulai 1 Maret 2005, nasib TKI tak ubah-
nya seperti hewan. Mereka bersembunyi
ke hutan, kucing-kucingan, selalu berde-
bar, dan didera ketakutan; dan memper-

Anatomi Ketidakberdayaan TKI

Apa yang terjadi sebagai kenyataan, aku tak kuasa lari darinya, dari belenggu ketidakberdayaan... adalah ketidakberdayaan melawan kejamnya hidup dan penghidupan.

Aku tak berdaya saat di negeri sendiri. Aku juga tidak berdaya di negeri orang. Kini aku benar-benar tak berdaya... melawan perburuhan dan gerilya 500.000 pasukan, Aku... tak berdaya.

“TAK berdaya”. Itulah kata kunci yang dapat menggambarkan kondisi nyata dari ratusan ribu tenaga kerja Indonesia illegal yang kini berada di Malaysia.

Menurut Pemerintah Malaysia, kini sedikitnya 800.000 tenaga kerja illegal masih bekerja disana. Dari jumlah itu, sekitar 450.000 orang diperkirakan dari Indonesia. Jumlah ini setelah dikurangi tenaga kerja Indonesia (TKI) illegal yang pulang pada masa pengampunan (amnesti) 29 Oktober 2004-31 Januari 2005 dan Operasi Nasihat, 1-28 Februari (Kompas, 3/3).

Pascaamnesti dan Operasi Nasihat, pekerja illegal harus menghadapi Operasi Tegas yang diberlakukan mulai 1 Maret 2005. Untuk itu, Malaysia menyiagakan 500.000 petugas yang siap memburu pekerja illegal (Kompas,28/2)

Drama perjalanan TKI, Khususnya TKI illegal yang mengadu nasib ke Malaysia layak dipahami sebagai “balada penyangung derita”. Mereka pahlawan devisa yang sengsara oleh kejamnya dunia. Itu dapat dikaji setidaknya melalui jumlah fenomena berikut.

Keberangkatan TKI

Kepergian mereka ke luar negeri sebenarnya didorong oleh keinginan untuk mengubah hidup dan penghidupan karena di negeri sendiri tidak tersedia lapangan pekerjaan. Mereka tak tahan dengan kemiskinan panjang dan mencekam. Mereka lelah dalam hidup kecingkrangan dan serba kekurangan. Mereka ingin “melukis” masa depan baru bagi diri sendiri dan keturunannya. Merekapun memutuskan untuk pergi, bermodal tekad dan nyali, tanpa berpikir panjang akan hukum dan aturan dan regulasi, lantaran mereka tidak mengerti.

Tekad mereka untuk meninggalkan kampung halaman menuju negeri orang ditangkap sebagai peluang strategis oleh orang-orang oportunistis. Para calo, pialang tenaga kerja, dan mereka yang mengaku sebagai mediator amat cerdas dalam mengambil kesempatan. Dengan memerankan diri sendiri sebagai “dewa penolong”, sang calo membuka praktik “penyembelihan” calon TKI. Tak pelak jika mafia calon TKI akhirnya tampil sebagai unit bisnis “jalur basah” di negeri ini.

Disini kita bisa memahami, betapa calon TKI memutuskan untuk berangkat ke luar negeri, mereka tidak berdaya (karena serba tidak mengerti apa-apa) harus berhadapan dengan ulah calo. Pada tahap ini mereka benar-benar menjadi “sapi perah” bagi calo TKI. Untuk keperluan itu tidak jarang mereka harus

menjual atau menggadaikan asset yang mereka miliki. Astuti misalnya, TKI asal Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, keluarganya harus menjual sepetak sawah (satu-satunya asset produktif yang mereka miliki) untuk menutupi biaya keberangkatan ke mancanegara.

Hasil penelitian Center for Policy and development Studies (Clients 2003) di Kabupaten Pacitan, Ponorogo, dan Trenggalek, Provinsi Jawa Timur, menunjukkan dana keberangkatan TKI bersumber dari menjual asset (21%) menggadaikan asset produktif sawah/tanah (37%), mencari pinjaman kepada sanak keluarga (17%), sisanya (25%) dari sumber lain-lain, terutama dipinjami calo TKI.

Jadi, saat niat berangkat ke luar negeri muncul, calon TKI sudah berhadapan dengan ketidakberdayaan melawan maraknya praktik calo tenaga kerja, ditengah lilitan hidup yang seba papa.

Melawan Majikan

Kendati beberapa TKI illegal di Malaysia disebut “pendatang haram”, tidak sedikit orang yang dapat mengambil keuntungan atas keberadaan mereka. Sejumlah besar majikan menggunakan jasa mereka sebab mereka yang ber-etos kerja tinggi, mau bekerja dalam jam kerja panjang, mau dibayar relatif murah, dan memiliki posisi posisi tawar yang rendah tentu menguntungkan majikan.

Oleh karena itu, fenomena hubungan majikan-TKI dapat dipahami sebagai hubungan “pengisapan”, yang sarat kesewenangan, baik yang terjadi dalam hubungan sosial kemanusiaan maupun hubungan bisnis berkait keuangan.

Menyadari lemahnya posisi tawar TKI illegal, sejumlah majikan “nakal” lalu mengambil aksi untuk menunda pemberian gaji, bahkan tidak memberi gaji sama sekali. Langkah para TKI illegal yang bekerja sebagai buruh bangunan di kawasan Flora Darmawangsa, Selangor, untuk tidak mau meninggalkan Malaysia sebelum majikan membayar gaji mereka yang tidak diberikan sejak Desember 2004 (Kmpas, 3/3) merupakan salah satu indikasi, ketidakberdayaan juga terjadi dalam hubungan kerja TKI dan para majikan.

Derita dalam perburuan

Kini, saat Operasi Tegas diberlakukan mulai 1 Maret 2005, nasib TKI tak ubahnya seperti hewan. Mereka bersembunyi ke hutan, kucing-kucingan, selalu berdebar, dan diderita ketakutan; dan mempertaruhkan dirinya untuk setiap saat tertangkap petugas keamanan, untuk kemudian berhadapan dengan hukuman dan hukuman mengerikan.

Problem dilematik terkini yang melilit TKI illegal di Malaysia adalah ancaman hukum yang setiap saat mengintai dan memaksa mereka bertaruh nasib di antara “hidup dan mati”. Dalam konteks ini sejumlah kalangan memprediksi bakal terjadi pelanggaran hak asasi manusia (HAM) luarbiasa yang berpeluang terjadi pada kasus penangkapan TKI illegal sepanjang Operasi Tegas berlangsung.

Di titik inilah kinerja Pemerintah Indonesia dalam melindungi warga negaranya dan efektifitas negosiasi Presiden Sudilo Bambang Yudhoyono terhadap Perdana Menteri Amdullah Ahmad Badawi

pada 14 Februari 2005 lalu sedang diuji. Tentu saja, apapun adanya variable ini akan menemui format hubungan bilateral kedua Negara dikemudian hari.

Pulang Tak Berdaya

Harusnya pulang dengan hampa dan tak berdaya tampaknya akan menjadi fenomena ratusan ribu TKI illegal dalam waktu dekat. Kepergian yang diawali ketidakberdayaan ternyata harus diakhiri dengan proses kepulangan yang juga penuh ketidakberdayaan.

Jalan panjang terjal yang sulit, menyakitkan, menyedihkan, melelahkan masih harus mereka lewati dalam proses pulang menuju kampung halaman. Sebab di sepanjang jalan itu segala kemungkinan terburuk yang menyempurnakan penderitaan TKI amat mungkin terjadi.

Saudara-saudaraku para TKI, dulu Ibu Pertiwi “menangis” melepas pergimu. Kini ibu Pertiwi juga harus “menguras air mata” menyambut kepulanganmu.

ENY HARYATI

Dosen FIA-Unitomo; Staf Ahli Clients, Direktur Eksekutif Center for Integrated Community Learning and Empowerment (CiRCLE)